

The Learning Motivation, Opportunity, Religiosity, with Artificial Intelligence as a Moderating Variable on Academic Cheating Behavior [Motivasi Belajar, Opportunity, Religiusitas, Dengan Artificial Intelligence Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik]

Ilham Prayogi¹⁾, Sarwenda Biduri ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract. *Academic cheating remains one of the most common issues in higher education and may reduce students' academic integrity, particularly among Accounting students. This study aims to examine the influence of learning motivation, opportunity, and religiosity on academic cheating behavior, with Artificial Intelligence (AI) serving as a moderating variable. The study employed a quantitative approach using probability sampling with the simple random sampling method. Data were collected through questionnaires distributed to 97 Accounting students from four universities in East Java and analyzed using the Partial Least Squares (PLS) method with SmartPLS 3 software. The findings indicate that learning motivation, opportunity, and religiosity have a significant negative effect on academic cheating behavior. Artificial Intelligence (AI) was not found to strengthen the relationship between learning motivation and academic cheating behavior. However, AI was found to strengthen the effects of opportunity and religiosity on academic cheating behavior. These findings suggest that students' internal factors, together with the responsible use of Artificial Intelligence, play an important role in fostering academic integrity in the digital era.*

Keywords - Learning Motivation, Opportunity, Religiosity, Artificial Intelligence, Academic Cheating Behavior.

Abstrak. *Perilaku kecurangan akademik masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak dijumpai di lingkungan perguruan tinggi dan dapat berdampak pada menurunnya integritas mahasiswa, terutama pada Program Studi Akuntansi. Studi ini bermaksud guna menganalisis pengaruh motivasi belajar, opportunity, serta religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik dengan Artificial Intelligence (AI) selaku variabel moderasi. Studi menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik probability sampling memakai metode simple random sampling. Data dikumpulkan lewat penyebaran kuesioner pada 97 mahasiswa Program Studi Akuntansi dari empat perguruan tinggi di Jawa Timur, kemudian dianalisis memakai metode Partial Least Square (PLS) dengan software SmartPLS 3. Temuannya memperlihatkan jika motivasi belajar, opportunity, dan religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. AI tidak terbukti memperkuat hubungan antara motivasi belajar dan perilaku kecurangan akademik, namun terbukti mampu memperkuat pengaruh opportunity serta religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini memperlihatkan jika faktor internal mahasiswa serta pemanfaatan AI yang bertanggung jawab berperan dalam membentuk integritas akademik di era digital.*

Kata Kunci - Motivasi Belajar, Opportunity, Religiusitas, Artificial Intelligence, Perilaku Kecurangan Akademik

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting guna menghasilkan SDM yang berkualitas serta bisa bersaing di tengah perkembangan global. Lewat penyelenggaraan pendidikan, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya mempunyai kapabilitas intelektual yang baik, tetapi juga berkarakter serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sesuai dengan amanat Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bermaksud guna meningkatkan potensi siswa supaya menjadi pribadi yang beriman sekaligus bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta bisa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [1]. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan akademik, melainkan juga menghasilkan individu yang mempunyai integritas dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di dunia pendidikan sering kali mengalami pergeseran makna, di mana keberhasilan peserta didik lebih banyak diukur dari pencapaian nilai akademik semata. Orientasi yang berlebihan terhadap hasil akhir itu menyebabkan nilai-nilai moral dan kejujuran akademik cenderung terabaikan [2]. Fenomena itu juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi, yang sejatinya berperan sebagai tempat pengembangan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

kemampuan berpikir kritis, integritas, dan etika akademik mahasiswa. Tingginya tuntutan akademik serta persaingan dalam memperoleh prestasi sering kali mendorong sebagian mahasiswa mengabaikan nilai-nilai kejujuran demi mencapai hasil yang diinginkan. Kondisi ini berdampak pada masih maraknya praktik kecurangan akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Berbagai penelitian memperlihatkan jika praktik tidak jujur seperti menyontek, menjiplak, maupun membawa catatan tersembunyi saat ujian masih sering dilaksanakan oleh mahasiswa [3].

Fenomena kecurangan akademik sampai sekarang masih menjadi salah satu persoalan di dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian terdahulu memunculkan jika sebagian mahasiswa di UPN "Veteran" Jawa Timur memperlihatkan jika sebagian mahasiswa masih terlibat dalam kecurangan akademik, dengan 41 mahasiswa mengaku menyontek, 16 mahasiswa menjiplak saat ujian, serta 13 mahasiswa membawa catatan maupun memanfaatkan telepon genggam ketika ujian berlangsung [4]. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang juga memperlihatkan jika bermacam bentuk kecurangan akademik masih sering terjadi. Sebanyak 60% mahasiswa membuka contekan, 56% menyalin jawaban teman, 48% memberi jawaban pada orang lain, 44% memakai handphone untuk mencari jawaban, 44% memodifikasi jawaban teman, dan 40% memakai kode untuk bekerja sama [5]. Berbagai tindakan itu umumnya dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan memperoleh keuntungan akademik lewat cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip kejujuran. Perilaku demikian ialah pelanggaran terhadap norma, etika, serta ketetapan akademik yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Kecurangan akademik mencakup beragam bentuk perilaku tidak etis dalam penyelesaian tugas maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan prinsip integritas akademik [6]. Pada hakikatnya, perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi akademik yang tinggi, melainkan juga membentuk individu yang berakhlak, beretika, dan mempunyai moral yang baik. Akan tetapi, besarnya tekanan untuk memperoleh prestasi akademik sering kali mendorong sebagian mahasiswa memilih jalan pintas lewat tindakan yang tidak jujur. Akibatnya, praktik kecurangan akademik masih kerap dijumpai, baik pada saat ujian, penyelesaian tugas, maupun bermacam aktivitas akademik lainnya [7].

Motivasi ialah dorongan internal di mana mendukung individu guna melaksanakan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di bidang pendidikan, motivasi belajar memegang peranan penting karena dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan, menyelesaikan bermacam tugas akademik, serta berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi biasanya memperlihatkan usaha yang lebih besar dan konsisten sehingga berpeluang memperoleh hasil belajar maupun prestasi akademik yang lebih baik [3] dan [8]. Namun, hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antara motivasi belajar dan perilaku kecurangan akademik masih memperlihatkan inkonsistensi. Beberapa penelitian melaporkan jika motivasi belajar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik [9] dan [10]. Di sisi lain, penelitian lainnya menemukan adanya pengaruh negatif antara motivasi belajar dan perilaku kecurangan akademik, yang mengindikasikan jika makin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka makin kecil kecenderungan mereka melaksanakan tindakan kecurangan dalam aktivitas akademik [3].

Opportunity (kesempatan) dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu menilai jika lingkungan dan situasi yang ada memberikan peluang untuk melaksanakan kecurangan dengan risiko terdeteksi yang rendah. Makin besar peluang itu, makin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku curang [11]. Kesempatan ialah elemen krusial dalam terjadinya kecurangan, karena tanpa adanya peluang, individu termasuk mahasiswa tidak akan mampu melaksanakan perbuatan curang. Dengan kata lain, kecurangan akademik hanya dapat terjadi ketika tersedia ruang atau kondisi yang memungkinkan tindakan itu dilaksanakan. Oleh karena itu, makin besar tingkat kesempatan yang dirasakan, makin tinggi pula kecenderungan dan intensitas kecurangan akademik [12]. Namun, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan jika *opportunity* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan itu mengindikasikan jika meskipun mahasiswa mempunyai kesempatan dalam aktivitas akademik, hal itu tidak serta merta mendorong terjadinya kecurangan karena mahasiswa tetap memilih untuk menjunjung perilaku akademik yang jujur [11] dan [13].

Religiusitas tidak hanya merefleksikan keyakinan seseorang pada Tuhan, tetapi juga menggambarkan sejauh mana nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [14]. Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai religiusitas sering kali menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku kecurangan di kalangan mahasiswa. Sebaliknya, individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi umumnya

mempunyai kesadaran moral yang lebih baik sehingga lebih mampu menghindari bermacam bentuk perilaku yang berkaitan dengan etika, termasuk kecurangan akademik [15]. Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan jika religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan itu mengindikasikan jika makin tinggi tingkat religiusitas individu, makin kecil kecenderungannya guna melaksanakan tindakan kecurangan dalam kegiatan akademik [16] dan [17].

Pesatnya perkembangan teknologi informasi sudah membawa dampak signifikan di banyak aspek kehidupan, khususnya pada dunia pendidikan. Dimana kemudahan akses dapat mendorong terjadinya peningkatan perilaku kecurangan dalam kegiatan akademik [18]. Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membuka dimensi baru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait isu integritas akademik. Kemajuan teknologi ini memberikan bermacam kemudahan pada proses pembelajaran, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan etis yang signifikan. Salah satu bentuk penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang mulai marak terjadi adalah penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* dan aplikasi serupa untuk menyusun tugas, menjawab ujian, telah menjadi bentuk baru dari kecurangan akademik di kalangan mahasiswa [19]. Kondisi ini mengindikasikan adanya perubahan pola perilaku akademik yang berpotensi menurunkan nilai kejujuran dan tanggung jawab intelektual. Hasil penelitian sebelumnya yang memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* (AI) mempunyai peran sangat kompleks, di mana penggunaannya dapat memperkuat pengaruh tekanan akademik terhadap kecenderungan mahasiswa melaksanakan kecurangan [20].

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) [21], perilaku individu dipengaruhi oleh niat (intensi) di mana tercapa lewat tiga komponen utamanya sikap terhadap suatu perilaku, norma subjektif, serta preferensi terkait kontrol perilaku. Teori itu menjelaskan jika tindakan individu ialah hasil dari perencanaan dan keyakinan terhadap konsekuensi dari tindakannya [22]. Dalam konteks pendidikan tinggi, perilaku tidak jujur dalam aktivitas akademik menjadi perhatian penting, terutama bagi mahasiswa akuntansi, mengingat profesi akuntansi menuntut standar etika dan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi perlu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan objektivitas sejak masa perkuliahan sebagai bekal menjaga keandalan serta kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. [23].

Sejumlah penelitian terdahulu masih memperlihatkan hasil yang belum konsisten terkait faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik [3], [7] dan [24]. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu dilaksanakan sebagai upaya kajian ulang dengan memberikan pengembangan dan kebaruan. Kebaruan studi ini ada di cakupan objek penelitian di mana melibatkan mahasiswa Program Studi Akuntansi dari bermacam perguruan tinggi di Jawa Timur. Jika studi sebelumnya hanya berfokus pada mahasiswa akuntansi di PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah), maka studi ini memperluas cakupan di mahasiswa akuntansi di PTS (Perguruan Tinggi Swasta) dan PTN (Perguruan Tinggi Negeri) di Jawa Timur. Pemilihan dua PTM dan dua PTN bertujuan untuk memperoleh sampel yang lebih beragam sehingga hasil penelitian mampu merepresentasikan kondisi mahasiswa akuntansi dari berbagai karakteristik perguruan tinggi di Jawa Timur. Sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan secara lebih luas fenomena kecurangan akademik yang dilaksanakan oleh mahasiswa akuntansi. Selain itu, tingginya tuntutan kinerja dan persaingan akademik di perguruan tinggi berpotensi meningkatkan tekanan akademik yang dalam literatur diidentifikasi sebagai faktor pendorong terjadinya kecurangan akademik [25]. Kebaruan penelitian ini juga diperkuat lewat integrasi variabel *Artificial Intelligence* sebagai variabel moderasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap perilaku kecurangan akademik di tengah perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini ialah hasil replikasi dan pengembangan dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya [3]. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan variabel motivasi belajar dan religiusitas sebagai variabel independen. Adapun perbedaannya, penelitian ini memperluas perspektif dengan menambahkan *opportunity* serta *Artificial Intelligence* sebagai variabel moderasi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana *Artificial Intelligence* (AI) memengaruhi hubungan antara motivasi belajar, *opportunity*, serta religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan latar belakang permasalahan itu, penelitian ini disusun dengan judul "Motivasi Belajar, *Opportunity*, Religiusitas, Dengan *Artificial Intelligence* Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik". Jadi, studi ini harapannya bisa menambah wawasan baru terkait bagaimana *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga faktor yang dapat menguji karakter dan moralitas mahasiswa. Selain itu, nilai-nilai internal seperti motivasi, *opportunity*, dan religiusitas berperan sebagai faktor penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa merespons tantangan etika di era digital, khususnya dalam konteks perilaku kecurangan akademik.

Pengembangan Hipotesis

Motivasi Belajar dan Perilaku Kecurangan Akademik

Motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan kekuatan internal yang mendorong individu untuk menyusun tujuan-tujuan tertentu dan mengambil tindakan nyata untuk mewujudkannya. Motivasi ini mencakup aspek keinginan, kebutuhan, dan harapan yang membentuk kesiapan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal [26]. Selaras dengan *Theory of Planned Behavior* khususnya komponen sikap terhadap perilaku, diyakini jika keyakinan individu terhadap suatu perilaku akan membentuk niat maupun tindakan yang diambil. Dengan demikian, motivasi belajar mempunyai peran penting dalam menekan kecenderungan mahasiswa guna melaksanakan kecurangan akademik [22]. Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan jika motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik [27]. Studi lain juga memperoleh temuan serupa, yakni jika makin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, makin rendah kecenderungan mereka melaksanakan kecurangan dalam aktivitas akademik [28]. Dari pemaparan itu, hipotesis studi ini yakni:

H1 : Motivasi Belajar Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Opportunity dan Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan (*opportunity*) dapat diartikan sebagai keadaan atau kondisi tertentu yang memberikan ruang bagi individu untuk memanfaatkan situasi sehingga memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Dalam kondisi itu, lemahnya pengawasan, celah dalam sistem, atau rendahnya risiko terdeteksi dapat mendorong seseorang merasa mempunyai peluang untuk melaksanakan perbuatan curang [24]. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, *opportunity* (kesempatan) yang dirasakan mahasiswa dapat memengaruhi niatnya guna melaksanakan maupun menghindari kecurangan akademik. Khususnya lewat aspek persepsi kontrol perilaku, ketika mahasiswa menilai jika sistem pembelajaran dan pengawasan mampu membatasi kesempatan untuk berbuat curang, mereka akan merasa mempunyai kendali yang lebih kecil untuk melaksanakan kecurangan itu. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk bertindak sesuai aturan dan memilih perilaku akademik yang jujur, sehingga peluang terjadinya pelanggaran akademik dapat diminimalkan [22]. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan jika *opportunity* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan itu memperlihatkan jika makin kecil peluang yang dimiliki atau dirasakan mahasiswa guna melaksanakan kecurangan, makin rendah pula kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku kecurangan akademik karena terbatasnya peluang untuk melaksanakan tindakan itu [11] dan [13]. Berdasarkan pemaparan itu, hipotesis studi ini yakni:

H2 : *Opportunity* Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Religiusitas dan Perilaku Kecurangan Akademik

Religiusitas menggambarkan tingkat keyakinan, pemahaman, serta penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianut sekaligus bagaimana nilai itu diterapkan dalam keseharian. Individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi umumnya lebih peka terhadap norma moral dan etika, sehingga terdorong untuk bertindak sesuai prinsip kebenaran. Pemahaman keagamaan yang kuat juga membentuk kontrol diri dan kesadaran moral, sehingga membuat seseorang lebih mampu menolak perilaku yang menyimpang, termasuk tindakan kecurangan dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari [17]. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perbedaan perilaku individu yang dipengaruhi oleh tingkat religiusitas bisa dijelaskan lewat konsep norma subjektif, yakni persepsi individu terhadap tuntutan atau nilai yang diyakini oleh lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam konteks ini, norma-norma agama yang dianut secara personal menjadi landasan pertimbangan mahasiswa dalam menentukan sikap dan perilaku saat mengikuti ujian [22]. Religiusitas yang kuat dapat memperkuat dasar sikap dan perilaku jika individu mampu memilih untuk bertindak sesuai nilai moral yang diyakininya, termasuk menghindari perilaku yang tidak etis [29]. Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan jika religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan itu memperlihatkan jika makin tinggi tingkat religiusitas individu, makin rendah kecenderungannya guna melaksanakan tindakan kecurangan di lingkungan akademik [15] dan [3]. Berdasarkan pemaparan itu, hipotesis studi ini yakni:

H3 : Religiusitas Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Motivasi Belajar, *Artificial Intelligence*, dan Perilaku Kecurangan Akademik

Artificial intelligence ialah teknologi yang mampu memproses informasi dengan cepat dan otomatis, sehingga memberikan solusi yang lebih efisien. Dalam dunia pendidikan, penggunaan *ChatGPT* memperlihatkan bagaimana kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan secara tidak etis, karena kemampuannya menghasilkan jawaban dan menyelesaikan tugas secara instan [30]. Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk menentukan tujuan belajar dan berusaha mewujudkan tujuan itu lewat bermacam aktivitas pembelajaran [26]. *Theory of Planned Behavior*, khususnya pada aspek sikap terhadap perilaku, diyakini jika persepsi dan keyakinan individu terkait suatu tindakan akan memengaruhi terbentuknya niat serta keputusan perilaku yang muncul kemudian [22]. Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* berperan dalam memperkuat pengaruh negatif motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini memperlihatkan jika pemanfaatan AI selaku media pembelajaran tidak mengubah kecenderungan mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi untuk tetap menjaga kejujuran dalam aktivitas akademik [31]. Berdasarkan pemaparan itu, hipotesis studi ini yakni:

H4 : *Artificial intelligence* Memperkuat Pengaruh Negatif Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Opportunity, *Artificial Intelligence*, dan Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan (*opportunity*) terjadinya kecurangan akademik sering muncul ketika sistem pengawasan tidak diterapkan secara ketat. Dalam kondisi itu, kemajuan *Artificial Intelligence* turut menghadirkan kesempatan tambahan bagi mahasiswa untuk melaksanakan kecurangan, misalnya lewat penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* yang dapat membantu menyelesaikan tugas tanpa terdeteksi secara langsung sebagai plagiarisme. Makin berkembangnya kemampuan AI dalam menyajikan jawaban secara cepat dan variatif membuat praktik penyalinan atau penyontekan menjadi lebih sulit di deteksi [30]. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), persepsi kontrol perilaku mencerminkan seberapa jauh individu percaya jika ia mempunyai kapabilitas guna mengendalikan tindakan atau perilakunya. Dalam konteks *opportunity* terhadap kecurangan akademik, persepsi ini tercermin dari keyakinan mahasiswa terkait ketersediaan dan kemudahan peluang untuk berbuat curang, sehingga makin terbatas kesempatan yang dirasakan, kecenderungan mahasiswa melaksanakan kecurangan akademik makin rendah [22]. Hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* memperkuat pengaruh negatif *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik [32]. Berdasarkan pemaparan itu, hipotesis studi ini yakni:

H5 : *Artificial intelligence* Memperkuat Pengaruh Negatif *Opportunity* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

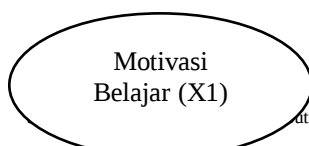
Religiusitas, *Artificial Intelligence*, dan Perilaku Kecurangan Akademik

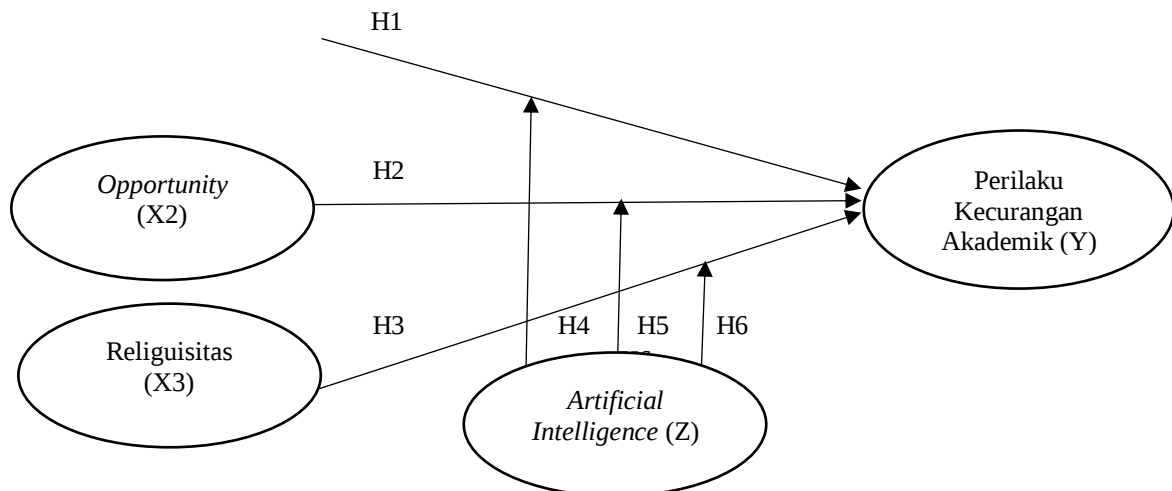
Dari *Theory of Planned Behavior*, religiusitas berfungsi selaku faktor internal di mana membentuk norma subjektif mahasiswa, di mana nilai keagamaan yang diyakini menjadi standar moral dalam menilai perilaku. Norma subjektif itu mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan sikap sekaligus tindakannya dengan ajaran agama yang dianut, sehingga menekan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam praktik kecurangan akademik [22]. Seseorang dengan religiusitas yang kuat cenderung menjaga perilakunya agar tetap selaras dengan nilai-nilai etika sehingga menghindari plagiarisme maupun tindakan kecurangan lainnya. Namun, kemajuan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sarana pendukung aktivitas akademik menimbulkan lingkungan baru yang dapat memengaruhi pola hubungan itu. Akses AI yang sangat mudah, kemampuan menghasilkan jawaban secara cepat, dan persepsi risiko pelanggaran yang rendah menjadikan teknologi ini sebagai alternatif instan yang dapat menggoda bahkan mahasiswa dengan komitmen moral tinggi [17]. Kemudahan yang ditawarkan AI berpotensi mengurangi efektivitas religiusitas dalam menekan niat melaksanakan kecurangan akademik. Oleh karena itu, AI diasumsikan bertindak selaku variabel moderasi dalam hubungan antara religiusitas dengan perilaku kecurangan akademik. Namun, penelitian terdahulu memperlihatkan jika AI justru memperkuat pengaruh negatif religiusitas terhadap kecurangan akademik, yang mengindikasikan jika individu dengan religiusitas tinggi tetap mempertahankan kejujuran meskipun memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik [33]. Berdasarkan pemaparan itu, hipotesis studi ini yakni:

H6 : *Artificial intelligence* Memperkuat Pengaruh Negatif Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada gambar di bawah :





Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

II. METODE

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang telah lama dipakai dalam bermacam penelitian sehingga sering disebut sebagai metode tradisional. Pendekatan ini juga dikenal sebagai metode positivistik karena mengacu pada filsafat positivisme. Selaku salah satu metode ilmiah, penelitian kuantitatif mengedepankan prinsip empiris, objektif, rasional, terukur, dan sistematis dalam proses pelaksanaannya. Selain itu, metode ini dipandang sebagai discovery method karena mampu menghasilkan temuan baru maupun mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Istilah kuantitatif dipakai karena data penelitian disajikan berbentuk angka lalu dianalisis secara statistik. [34].

B. Jenis dan Sumber Data

Studi ini memakai data primer, yakni data di mana didapat secara langsung dari responden lewat pembagian kuesioner sebagai instrumen penelitian. Penggunaan data primer dianggap lebih dapat diandalkan dan akurat karena dikumpulkan secara khusus sesuai tujuan penelitian, diperoleh dalam rentang waktu yang terkontrol, serta peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan datanya [35].

C. Populasi dan Sampel

Populasi studi ini terdiri atas mahasiswa Program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, serta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yakni teknik sampling secara acak di mana memberikan peluang yang sama pada tiap anggota populasi guna menjadi responden tanpa mempertimbangkan pengelompokan atau strata tertentu [34]. Sebab banyaknya jumlah populasi termasuk infinit, penetapan ukuran sampel dilaksanakan memakai rumus Rao Purba. Rumus itu dipakai sebagai acuan dalam menghitung jumlah sampel yang representatif pada penelitian dengan ukuran populasi yang belum diketahui secara jelas. Adapun perhitungan jumlah sampel mengacu pada formula berikut.:

$$n = \frac{Z^2}{4(MoE)^2}$$

Keterangan :

n	= Jumlah sampel
Z	= Tingkat distribusi normal pada taraf signifikan 95% atau 1,96
MoE	= <i>Margin of Error</i> atau kesalahan maksimal yang dapat ditoleransi sejumlah 10% atau 0,10

Dari rumus itu, didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{1,96^2}{4 \times (0,10)^2}$$

$$n = \frac{3,8416}{0,04}$$

$$n = 96,04$$

Hasil perhitungan ukuran sampel memperlihatkan angka 96,04, sehingga untuk keperluan penelitian jumlah itu dibulatkan ke atas menjadi 97 responden (sampel).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data primer studi ini dikumpulkan lewat pembagian kuesioner berbasis Google Forms pada mahasiswa program studi akuntansi di bermacam perguruan tinggi di Jawa Timur. Instrumen kuesioner disusun memakai skala likert, di mana tiap butir pertanyaan menyediakan empat pilihan jawaban untuk mengukur tingkat persetujuan responden yakni:

Tabel 1. Skala Linkert

No	Kategori	Skor
1)	Sangat Setuju	4
2)	Setuju	3
3)	Tidak Setuju	2
4)	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Diolah penulis (2026)

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel studi ini dikelompokkan menjadi variabel independen, dependen, serta moderasi. Penelitian ini memakai tiga variabel bebas, yakni Motivasi Belajar (X1), *Opportunity* (X2), dan Religiusitas (X3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku Kecurangan Akademik (Y), sementara variabel yang memoderasi hubungan antar variabel itu adalah *Artificial Intelligence* (Z). Penjelasan terkait definisi operasional serta metode pengukuran tiap variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Motivsi Belajar (X1)	1) Ketekunan dalam Belajar	[9] [26]
	2) Adanya harapan dan cita-cita masa depan	
	3) Melepaskan keyakinan dan kepercayaan diri	
<i>Opportunity</i> (X2)	1) Sanksi yang diberikan tidak begitu berat	[6] [36]
	2) Kesempatan memakai teknologi	
	3) Tingkat pengawasan	
Religiusitas (X3)	1) Tingkat religiusitas	[3] [6]
	2) Nilai-nilai agama	
	3) Keyakinan	
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	1) Memberikan contekan pada orang lain saat ujian	[3] [37]
	2) Plagiasi	
	3) Pemalsuan	
<i>Artificial Intelligence</i> (Z)	1) Frekuensi penggunaan AI	[38] [39]
	2) Persepsi kemudahan	
	3) Sikap dan nilai terhadap penggunaan AI	

Sumber : Diolah Penulis (2026)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data studi ini dilaksanakan memakai metode PLS dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS 3*. PLS ialah pendekatan dalam *Structural Equation Modeling* (SEM) yang sesuai dipakai pada studi dengan besar sampel yang relatif terbatas sekaligus bisa mendukung pengujian sekaligus pengembangan teori. Metode ini juga

memungkinkan peneliti untuk menganalisis kekuatan hubungan antarvariabel laten yang terdapat dalam model penelitian. Dibandingkan dengan SEM berbasis kovarian, PLS mempunyai tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi karena tidak mensyaratkan banyak asumsi statistik, namun tetap mampu menghasilkan analisis yang andal dan stabil [40]. Pada studi ini, pengolahan data dilaksanakan lewat dua tahapan utama, yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial yang mencakup pengujian model penelitian.

1. Analisis Deskriptif

a. Uji Frekuensi Responden

Penyajian data dilaksanakan dalam bentuk tabel persentase untuk memberikan uraian singkat terkait karakteristik objek penelitian. Cara ini dipakai agar informasi yang ditampilkan lebih mudah dipahami dan dapat membantu pembaca melihat pola data secara lebih jelas [34].

b. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan gambaran umum jawaban responden lewat nilai mean, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi, yang ditampilkan dalam tabel beserta interpretasinya [41].

2. Analisis Inferensial

a. Model Pengukuran (*Measurement/Outer Model*)

Memperlihatkan keterkaitan dengan indikator dan variabel laten, dipakai untuk memahami karakteristik tiap indikator. Evaluasinya dilaksanakan lewat pengujian validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas studi ini meliputi dua aspek, yakni validitas konvergen dan diskriminasi. Validitas konvergen bermaksud guna memastikan jika tiap indikator mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten, yang dinilai lewat nilai *outer loading* ($>0,7$) dan AVE $>0,5$. Sedangkan validitas diskriminasi bertujuan menilai apakah suatu konstruk laten dapat dibedakan dengan konstruk lain. Pengujiannya dilaksanakan memakai *cross loading*, di mana nilai indikator harus lebih tinggi pada konstraknya sendiri dibanding konstruk lainnya, serta lewat kriteria *Fornell-Larcker* yang memperlihatkan jika nilai pada diagonal harus lebih besar sehingga terlihat pola pengelompokan yang jelas [42].

2. Uji Reliabilitas

Dalam pengujian reliabilitas, dipakai dua ukuran utama untuk menilai konsistensi indikator dalam merepresentasikan konstruk, yakni *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Keduanya idealnya berada di atas $>0,7$. Yang menunjukkan jika instrumen penelitian mempunyai tingkat keandalan yang baik serta bisa dipercaya [42]. Proses pengujian validitas ataupun reliabilitas dilaksanakan secara otomatis lewat algoritma yang tersedia di metode PLS.

b. Model Struktural (*Structural/Inner Model*)

Dilaksanakan guna menilai hubungan antar konstruk, menguji signifikansi pengaruhnya, sekaligus menganalisis nilai *R-Square* pada model yang dipakai. Evaluasi model dalam PLS dilaksanakan lewat nilai R^2 (*R Square*) dan koefisien jalur (*Path Coefficient*) atau *P-value*. Suatu hubungan dinyatakan signifikan jika nilai *t*-statistik melebihi *t*-tabel, yakni 1,96 [42].

G. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan lewat analisis model struktural guna menilai serta memberikan dasar dalam penarikan kesimpulan terhadap populasi. Pada penelitian ini, pengujian dilaksanakan dengan melihat nilai *p-value* dan *t-statistik*, di mana didapat lewat perhitungan *path coefficient*.

1. *P-value*

Uji ini dipakai untuk menentukan hubungan antar konstruk dalam model struktural (*path coefficient*) memperlihatkan signifikansi. Nilai $p < 0,05$ mengindikasikan jika hubungan itu signifikan di tingkat kepercayaan 95%. Makin rendah *p-value*, makin kuat bukti jika hubungan antar variabel benar-benar signifikan [42].

2. *T-statistik*

Pengujian ini bertujuan menilai tingkat signifikansi koefisien jalur guna mengetahui apakah pengaruh antar variabel dalam model sifatnya signifikan. Hubungan antar variabel dikatakan signifikan jika nilai statistik $t >$

1,96 atau nilai $p\text{-value} < 0,05$. Sebaliknya, jika nilai $t < 1,96$ atau $p\text{-value} \geq 0,05$ maka pengaruh antar variabel itu tidak signifikan [43].

Kedua nilai itu diperoleh secara otomatis dalam analisis PLS lewat prosedur *bootstrapping*, di mana dipakai guna mengevaluasi estimasi kekuatan dan arah hubungan antar variabel pada model penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Analisis Deskriptif

a. Uji Frekuensi Responden

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengetahui frekuensi data yang telah diisikan oleh responden, diantaranya Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil pengumpulan data responden di Google Forms:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
Semester 1-8	97	100
Prodi Akuntansi	97	100
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	45	46,39
Universitas Muhammadiyah Surabaya	17	17,53
Universitas Negeri Surabaya	18	18,56
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	17	17,53

Sumber : Diolah Google Forms (2026)

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden berasal dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebanyak 45 responden (46,39%). Selanjutnya, responden dari Universitas Negeri Surabaya berjumlah 18 responden (18,56%). Sementara itu, responden dari Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim masing-masing berjumlah 17 responden (17,53%). Komposisi responden memperlihatkan jika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menyumbang hampir separuh dari total responden dalam penelitian ini.

b. Uji Statistik Deskriptif

Bermaksud guna menjelaskan karakteristik responden dan mendeskripsikan tiap variabel penelitian menurut data kuesioner yang diperoleh lewat Google Forms.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Motivasi Belajar (X1)	2,968	3,000	1,000	4,000	0,993
Opportunity (X2)	2,959	3,000	1,000	4,000	1,081
Religiusitas (X3)	2,915	3,000	1,000	4,000	1,075
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	2,848	3,000	1,000	4,000	0,993
Artificial Intelligence (Z)	2,883	3,000	1,000	4,000	1,134

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Temuannya memperlihatkan jika semua variabel penelitian mempunyai nilai median sejumlah 3,00 dengan rentang nilai minimum 1,00 dan maksimum 4,00. Variabel Motivasi Belajar (X1) mempunyai rata-rata tertinggi sejumlah 2,968, sedangkan variabel Perilaku Kecurangan Akademik (Y) mempunyai rata-rata terendah sejumlah 2,848. Sementara itu, nilai standar deviasi semua variabel ada di rentang 0,993–1,134 yang memperlihatkan jika penyebaran data responden relatif homogen dan tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya.

2. Analisis Inferensial

a. Model Pengukuran (*Measurement/Outer Model*)

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

Dipakai guna melaksanakan pengujian terhadap validitas serta reliabilitas konstruk yang terdapat dalam penelitian. Tahapan analisis data dilaksanakan dengan mengolah hasil tabulasi jawaban responden di mana didapat lewat pembagian kuesioner, sehingga dapat diketahui seberapa jauh instrumen penelitian bisa mengukur variabel yang diteliti dengan tepat serta konsisten.

1. Uji Validitas

1.1 Uji Validitas Konvergen

Pengujian dilaksanakan dengan menilai nilai *Outer Loading* > 0,7 dan *AVE* > 0,5 selaku kriteria indikator yang valid sekaligus memenuhi standar pengukuran. Hasil nilai *Outer Loading* pada masing-masing indikator variabel tampak di tabel di bawah:

Tabel 5. Outer Loading

Variabel	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)	(Z)	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3
X1.1	0,810							
X1.2	0,749							
X1.3	0,785							
X1.4	0,784							
X1.5	0,792							
X1.6	0,772							
X2.1		0,781						
X2.2		0,780						
X2.3		0,786						
X2.4		0,784						
X2.5		0,764						
X3.1			0,784					
X3.2			0,788					
X3.3			0,780					
X3.4			0,782					
X3.5			0,765					
Y1.1				0,782				
Y1.2				0,771				
Y1.3				0,807				
Y1.4				0,780				
Y1.5				0,794				
Y1.6				0,765				
Y1.7				0,770				
Y1.8				0,770				
Y1.9				0,772				
Z1.1					0,877			
Z1.2					0,861			
Z1.3					0,800			
Z1.4					0,881			
Z1.5					0,906			
X1 * Z						0,950		
X2 * Z							0,810	
X3 * Z								0,958

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Temuannya memperlihatkan jika semua indikator sudah memenuhi uji validitas, karena nilai *Outer Loading* yang didapat tiap indikator $> 0,7$.

Tabel 5. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
(X1) Motivasi Belajar	0,612
(X2) Opportunity	0,607
(X3) Religiusitas	0,608
(Y) Perilaku Kecurangan Akademik	0,607
(Z) Artificial Intelligence	0,750

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Tampak di tabel 5, jika semua nilai AVE tiap variabel yakni $> 0,5$.

1.2 Uji Validitas Diskriminan

Dilaksanakan dengan menerapkan metode *Cross Loading* serta *Fornell-Larcker Criterion*. Tiap indikator dikatakan valid jika nilai *Cross Loading* di konstruk yang diwakilinya lebih tinggi dibanding di konstruk yang lain. Hasil pengujian kedua metode itu disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 6. Cross Loading

Variabel	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)	(Z)	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3
X1.1	0,810	0,551	0,492	-0,655	-0,272	-0,016	0,113	0,084
X1.2	0,749	0,603	0,464	-0,502	-0,190	0,064	0,170	0,178
X1.3	0,785	0,612	0,596	-0,509	-0,274	0,024	0,269	0,125
X1.4	0,784	0,506	0,600	-0,551	-0,280	0,185	0,312	0,162
X1.5	0,792	0,616	0,525	-0,541	-0,215	0,076	0,210	0,094
X1.6	0,772	0,529	0,536	-0,572	-0,278	0,031	0,188	0,016
X2.1	0,516	0,781	0,471	-0,555	-0,309	0,204	0,248	0,212
X2.2	0,562	0,780	0,537	-0,581	-0,456	0,104	0,210	0,240
X2.3	0,572	0,786	0,575	-0,577	-0,280	0,260	0,340	0,258
X2.4	0,601	0,784	0,511	-0,629	-0,269	0,109	0,199	0,126
X2.5	0,565	0,764	0,597	-0,570	-0,299	0,210	0,286	0,035
X3.1	0,515	0,494	0,784	-0,562	-0,239	0,044	0,182	0,040
X3.2	0,504	0,580	0,788	-0,611	-0,325	0,150	0,204	0,029
X3.3	0,489	0,520	0,780	-0,542	-0,022	0,219	0,283	0,110
X3.4	0,549	0,538	0,782	-0,559	-0,153	0,080	0,160	0,057
X3.5	0,600	0,556	0,765	-0,592	-0,325	0,049	0,201	0,126
Y1.1	-0,554	-0,563	-0,556	0,782	0,182	0,029	-0,104	0,024
Y1.2	-0,494	-0,509	-0,558	0,771	0,192	0,022	-0,039	0,132
Y1.3	-0,601	-0,627	-0,597	0,807	0,323	-0,003	-0,079	0,051
Y1.4	-0,604	-0,579	-0,531	0,780	0,198	-0,084	-0,128	-0,042
Y1.5	-0,617	-0,685	-0,720	0,794	0,328	-0,081	-0,121	0,029
Y1.6	-0,505	-0,552	-0,582	0,765	0,298	-0,014	-0,016	0,082
Y1.7	-0,510	-0,549	-0,515	0,770	0,278	0,010	0,059	0,073
Y1.8	-0,517	-0,578	-0,567	0,770	0,398	-0,172	-0,048	0,008
Y1.9	-0,584	-0,578	-0,502	0,772	0,367	0,030	-0,041	0,044
Z1.1	-0,241	-0,351	-0,264	0,391	0,877	0,017	0,173	0,090
Z1.2	-0,273	-0,319	-0,204	0,251	0,861	-0,032	0,095	-0,010
Z1.3	-0,279	-0,324	-0,216	0,215	0,800	-0,037	0,043	-0,050

Z1.4	-0,308	-0,386	-0,228	0,340	0,881	0,028	0,119	-0,016
Z1.5	-0,308	-0,398	-0,278	0,339	0,906	-0,002	0,085	-0,015
(X1) * (Z)	0,075	0,226	0,138	-0,040	0,000	1,000	0,611	0,516
(X2) * (Z)	0,264	0,328	0,263	-0,077	0,127	0,611	1,000	0,545
(X3) * (Z)	0,137	0,223	0,092	0,056	0,009	0,516	0,545	1,000

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Tabel 7. Kriteria Fornell-Larcker

Variabel	(X1)	(X2)	(X3)	(Y)	(Z)
(X1) Motivasi Belajar	0,782				
(X2) Opportunity	0,724	0,779			
(X3) Religiusitas	0,682	0,691	0,780		
(Y) Perilaku Kecurangan Akademik	-0,714	-0,749	-0,736	0,779	
(Z) Artificial Intelligence	-0,323	-0,413	-0,278	0,368	0,866

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, Berdasarkan hasil analisis, tiap indikator mempunyai nilai *Cross Loading* tertinggi di konstruk yang diwakilinya dibanding konstruk yang lain. Sementara itu, pengujian memakai *Fornell-Larcker Criterion* memperlihatkan jika nilai akar kuadrat AVE melebihi korelasi antarkonstruk. Hasil itu mengindikasikan jika seluruh variabel telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan.

2. Uji Reliabilitas

Dilaksanakan memakai indikator *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu variabel dikatakan mempunyai tingkat reliabilitas yang baik jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* masing-masing berada >0,70. Adapun hasil pengujian reliabilitas untuk tiap variabel tampak di tabel di bawah.

Tabel 8. Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
(X1) Motivasi Belajar	0,873	0,878	0,904
(X2) Opportunity	0,838	0,839	0,885
(X3) Religiusitas	0,839	0,840	0,886
(Y) Perilaku Kecurangan Akademik	0,919	0,921	0,933
(Z) Artificial Intelligence	0,918	0,942	0,937

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

b. Model Struktural (Structural/Inner Model)

Nilai *R-Square* (R^2) dipakai guna mengidentifikasi seberapa jauh variabel independen bisa menjelaskan variasi yang berlangsung pada variabel dependen. Nilai R^2 yang makin tinggi memperlihatkan jika model penelitian mempunyai kemampuan prediksi yang makin baik. Kriteria nilai R^2 meliputi >0,7 (kuat), >0,5 (sedang), serta >0,2 (lemah). Hasil pengukuran *R-Square* tampak pada tabel di bawah.

Tabel 9. R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
(Y) Perilaku Kecurangan Akademik	0,730	0,709

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan tabel 9, jika nilai *R-Square* Variabel Perilaku Kecurangan Akademik yakni sejumlah 0,730, maka nilai itu ialah tanda Motivasi Belajar, Variabel *Opportunity*, Variabel Religiusitas dan Variabel *Artificial Intelligence* berpengaruh terhadap Variabel Perilaku Kecurangan Akademik sejumlah 73,0%. Sisanya sejumlah 27,0% dipengaruhi oleh variabel yang lain di mana tidak diukur pada studi ini.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis studi ini dilaksanakan lewat prosedur *bootstrapping* pada aplikasi SmartPLS. Penentuan diterima atau ditolaknya hipotesis didasarkan pada nilai *P-Value* dan *T-Statistic* yang dihasilkan dari proses pengujian itu. Hipotesis dikatakan diterima jika *P-Value* < 0,05 dan *T-Statistic* > 1,96, sedangkan hipotesis ditolak jika *P-Value* > 0,05 dan *T-Statistic* < 1,96. Adapun hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut :

Tabel 9. Path Coefficient

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
(X1) -> (Y)	-0,249	-0,235	0,075	3,339	0,001
(X2) -> (Y)	-0,416	-0,424	0,096	4,348	0,000
(X3) -> (Y)	-0,328	-0,337	0,081	4,060	0,000
Moderating Effect 1 -> (Y)	-0,067	-0,055	0,062	1,078	0,282
Moderating Effect 2 -> (Y)	0,205	0,207	0,090	2,277	0,023
Moderating Effect 3 -> (Y)	0,162	0,147	0,057	2,862	0,004

Sumber : Diolah SmartPLS 3 (2026)

Dari tabel diatas, bisa diambil simpulan jika:

1. H1 diterima karena mempunyai nilai koefisien jalur sejumlah -0,249, dengan *T-statistics* sebesar 3,339 dan *P-value* sejumlah 0,001 (<0,05). Di mana berarti jika motivasi belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. H2 diterima karena mempunyai nilai koefisien jalur sejumlah -0,416, dengan *T-statistics* sebesar 4,348 dan *P-value* sejumlah 0,000 (<0,05). Di mana berarti jika *opportunity* berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. H3 diterima karena mempunyai nilai koefisien jalur sejumlah -0,328, dengan *T-statistics* sebesar 4,060 dan *P-value* sejumlah 0,000 (<0,05). Di mana berarti jika religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. H4 ditolak karena mempunyai nilai koefisien moderasi sejumlah -0,067, dengan *T-statistics* sebesar 1,078 dan *P-value* sejumlah 0,282 (>0,05). Di mana berarti jika *Artificial Intelligence* tidak mampu memperkuat hubungan antara motivasi belajar dan perilaku kecurangan akademik.
5. H5 diterima karena mempunyai nilai koefisien moderasi sejumlah 0,205, dengan *T-statistics* sebesar 2,277 dan *P-value* sejumlah 0,023 (<0,05). Di mana berarti jika *Artificial Intelligence* mampu memperkuat hubungan antara *opportunity* dan perilaku kecurangan akademik.
6. H6 diterima karena mempunyai nilai koefisien moderasi sejumlah 0,162, dengan *T-statistics* sejumlah 2,862 dan *P-value* sejumlah 0,004 (<0,05). Yang berarti jika *Artificial Intelligence* mampu memperkuat hubungan antara religiusitas dan perilaku kecurangan akademik.

Pembahasan

Motivasi Belajar dan Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian hipotesis, memperlihatkan jika motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Di mana menunjukkan jika mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Makin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka makin rendah kecenderungannya guna melaksanakan kecurangan akademik karena mereka lebih berorientasi pada proses pembelajaran, pencapaian tujuan akademik secara jujur, dan pengembangan

kemampuan diri. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) [21], khususnya komponen sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yang menjelaskan jika individu yang mempunyai sikap positif terhadap proses belajar dan menjunjung tinggi kejujuran akademik akan cenderung menghindari perilaku curang. Dengan demikian, motivasi belajar membentuk sikap positif terhadap perilaku akademik yang etis sehingga menjadi faktor internal yang mampu menekan terjadinya kecurangan akademik. Hal ini di dukung dengan studi oleh [27], [28] di mana membuktikan jika motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Opportunity dan Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian hipotesis, memperlihatkan jika *opportunity* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan itu mengindikasikan jika kesempatan yang tersedia dalam lingkungan akademik tidak selalu mendorong mahasiswa guna melaksanakan kecurangan, tetapi bisa menurunkan kecenderungan itu jika didukung oleh sistem pengawasan, mekanisme evaluasi, dan tata kelola akademik yang baik. Di mana relevan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) [21], khususnya komponen persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yang menjelaskan jika perilaku individu dipengaruhi oleh persepsinya atas kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan tindakan. Ketika mahasiswa memandang jika lingkungan akademik mempunyai kontrol dan pengawasan yang efektif sehingga peluang untuk berbuat curang menjadi lebih sulit atau berisiko, mereka akan lebih terdorong untuk berperilaku jujur. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya [11], [13] sehingga persepsi terhadap kontrol dalam lingkungan akademik menjadi faktor penting yang dapat menekan terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Religiusitas dan Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian hipotesis, memperlihatkan jika religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan itu mengindikasikan jika makin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, makin rendah kecenderungannya guna melaksanakan kecurangan akademik karena nilai-nilai agama dan moral yang dianut mendorong perilaku jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika akademik. Di mana relevan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) [21], khususnya komponen norma subjektif (*subjective norm*), yang menjelaskan jika perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan terkait harapan sekaligus nilai yang dianggap penting oleh lingkungan sosial maupun agama. Mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi cenderung merasakan dorongan untuk memenuhi norma moral dan ajaran agama yang menolak segala bentuk kecurangan, sehingga mereka lebih memilih untuk menjaga integritas dalam kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [3], [15], religiusitas berperan sebagai faktor internal yang memperkuat kepatuhan terhadap norma dan menekan terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Motivasi Belajar, Artificial Intelligence, dan Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian hipotesis, memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* (AI) tidak berperan dalam memperkuat hubungan antara motivasi belajar dan perilaku kecurangan akademik. Di mana memperlihatkan jika tingkat motivasi belajar mahasiswa tetap menjadi faktor utama yang memengaruhi kecenderungan mereka untuk menghindari tindakan kecurangan akademik, tanpa dipengaruhi oleh keberadaan maupun penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Dengan demikian, mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran akademik meskipun mempunyai akses terhadap bermacam fitur AI yang berpotensi disalahgunakan. Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) [21], terutama aspek sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), di mana mengemukakan jika perilaku individu dipengaruhi oleh evaluasi positif atau negatif terhadap suatu tindakan. Mahasiswa yang mempunyai sikap positif terhadap proses belajar dan kejujuran akademik akan tetap menghindari perilaku curang meskipun tersedia teknologi *Artificial Intelligence* yang dapat dimanfaatkan, sehingga *Artificial Intelligence* tidak mampu memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. Studi ini tidak relevan dengan penelitian sebelumnya [31], karena temuannya memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* tidak mampu memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan kata lain, pemanfaatan AI tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap bagaimana motivasi belajar memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk melaksanakan kecurangan akademik.

Opportunity, Artificial Intelligence, dan Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian hipotesis, memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* mampu memperkuat pengaruh negatif *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan jika pemanfaatan *Artificial Intelligence* dapat memperkuat pengendalian terhadap kesempatan mahasiswa untuk melaksanakan kecurangan lewat bermacam mekanisme, seperti peningkatan pengawasan, deteksi plagiarisme, dan sistem evaluasi yang lebih efektif, sehingga peluang untuk berbuat curang menjadi makin terbatas. Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya komponen persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) [21], yang menjelaskan jika perilaku individu dipengaruhi oleh persepsinya terkait kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan tindakan. Ketika mahasiswa memandang jika penggunaan *Artificial Intelligence* membuat tindakan kecurangan lebih sulit dilaksanakan dan lebih mudah terdeteksi, persepsi kontrol terhadap perilaku itu meningkat sehingga kecenderungan untuk melaksanakan kecurangan akademik menjadi makin rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [32], yang menyatakan jika pemanfaatan *Artificial Intelligence* dapat memperkuat mekanisme pengendalian terhadap kesempatan melaksanakan kecurangan sehingga mampu mendukung terciptanya perilaku akademik yang lebih jujur dan berintegritas.

Religiusitas, Artificial Intelligence, dan Perilaku Kecurangan Akademik

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pengujian hipotesis, memperlihatkan jika *Artificial Intelligence* mampu memperkuat pengaruh negatif religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Di mana memperlihatkan jika mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya memanfaatkan *Artificial Intelligence* sebagai sarana pendukung pembelajaran secara bertanggung jawab, bukan sebagai alat untuk melaksanakan kecurangan akademik, sehingga pengaruh religiusitas dalam menekan perilaku tidak jujur menjadi makin kuat. Temuan ini relevan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) [21], khususnya komponen norma subjektif (*subjective norm*), yang menjelaskan jika perilaku individu dipengaruhi oleh keyakinan terhadap harapan sekaligus norma yang berlaku di lingkungan sosial maupun agama. Mahasiswa yang mempunyai religiusitas tinggi akan terdorong untuk mematuhi nilai moral dan etika dalam memakai *Artificial Intelligence*, sehingga teknologi itu dimanfaatkan sesuai dengan norma yang berlaku dan makin memperkuat kecenderungan untuk menghindari perilaku kecurangan akademik. Temuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya, di mana menyatakan jika *Artificial Intelligence* dapat mendukung penguatan nilai-nilai religius dan etika akademik sehingga memperkuat pengaruh religiusitas dalam menekan perilaku kecurangan akademik [33].

IV. SIMPULAN

Dari temuan yang diperoleh lewat penyebaran kuesioner lewat Google Form pada 97 mahasiswa program studi akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Maka dapat disimpulkan jika: 1) Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Makin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, maka makin rendah kecenderungan mereka guna melaksanakan kecurangan akademik karena motivasi belajar mendorong terbentuknya sikap positif terhadap kejujuran dan integritas dalam proses pembelajaran. 2) *Opportunity* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Kesempatan yang dikelola lewat sistem pengawasan, evaluasi, dan tata kelola akademik yang baik mampu mengurangi peluang mahasiswa untuk melaksanakan kecurangan sehingga mendorong terciptanya perilaku akademik yang lebih jujur. 3) Religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Makin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, makin rendah kecenderungannya melaksanakan kecurangan akademik karena nilai agama dan moral menjadi landasan dalam menjaga kejujuran dan integritas akademik. 4) *Artificial Intelligence* tidak mampu memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik. Di mana memperlihatkan jika motivasi belajar tetap menjadi faktor internal yang memengaruhi perilaku mahasiswa secara langsung, tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan *Artificial Intelligence*. 5) *Artificial Intelligence* mampu memperkuat pengaruh negatif *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengendalian terhadap kesempatan melaksanakan kecurangan sehingga kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku curang makin berkurang. 6) *Artificial Intelligence* mampu memperkuat pengaruh negatif religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik. Mahasiswa yang mempunyai religiusitas tinggi cenderung memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara bertanggung

jawab sebagai sarana pendukung pembelajaran, sehingga makin memperkuat perilaku akademik yang jujur dan berintegritas.

Penelitian ini memakai kuisioner yang disebarkan secara *daring* lewat Google Form, sehingga peneliti tidak bisa melihat langsung proses pengisian oleh responden. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji pengaruh motivasi belajar, *opportunity*, religiusitas, serta *Artificial Intelligence* sebagai variabel moderasi terhadap perilaku kecurangan akademik, sehingga masih ada faktor lainnya yang belum diteliti dan berpotensi memengaruhi perilaku itu. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel lainnya yang berpotensi memengaruhi perilaku kecurangan akademik serta memperluas cakupan objek penelitian supaya hasil yang didapat lebih komprehensif. Mahasiswa harapannya memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara bijak sebagai sarana pendukung pembelajaran serta tetap menjunjung tinggi integritas akademik. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat memperkuat sistem pengawasan dan edukasi terkait etika penggunaan *Artificial Intelligence* untuk meminimalkan terjadinya kecurangan akademik.

REFERENSI

- [1] E. Shafina and A. Fauzi, "the Effect of Pressure, Rationalization, Religiosity on Academic Fraud Behavior," *Bus. Account. Res. Peer Rev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 485–489, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- [2] R. Melasari, "Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik pada Tes Tertulis Akuntansi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Se- kabupaten Kulon Progo.," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, p. 182, 2019.
- [3] E. Susanti and S. Biduri, "Learning Motivation , Student Integrity , Technology Abuse , and Religiosity on Academic Fraud Behavior (Emperical Study on Accounting Students at Muhammadiyah Universities In East Java) Motivasi Belajar , Integritas Mahasiswa , Penyalahgunaan Teknologi," pp. 1–12, 2023.
- [4] N. S. Hafizhah and F. S. Akbar, "Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik," *E-QIEN J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 10, no. 2, pp. 195–200, 2022.
- [5] F. Astrina, N. Sabrina, M. A. Arifin, and H. Agustini, "Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang)," *J. Media Wahana Ekon.*, vol. 19, no. 2, pp. 257–271, 2022, doi: 10.31851/jmwe.v19i2.8935.
- [6] A. Asma and S. Biduri, "Determinan Pressure, Opportunity, Rationalization, Gender, dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik pada saat Pembelajaran Hybrid," *Innov. Technol. Methodical Res. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 1–12, 2023, doi: 10.47134/innovative.v2i4.7.
- [7] M. Nawawi, N. Diana, and m sholid Mawardi, "Pengaruh Integritas Mahasiswa, Motivasi Belajar, Pemahaman Akuntansi Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi FEB Universitas Islam Malang Dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrah)," *E-Jra*, vol. 11, no. 09, pp. 84–92, 2022, [Online]. Available: <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/download/15583/11801>
- [8] N. Putri Maulida, S. Susanti, and A. Fauzi, "Pengaruh Motivasi Belajar, Self Efficacy Dan Prokrastinasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir," *J. Ris. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 206–219, 2023, doi: 10.55047/jrpp.v2i2.494.
- [9] D. K. Wardani and R. H. Simbolon, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Ajaran Tri Juang terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi," *Asatiza J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 11–22, 2024, doi: 10.46963/asatiza.v5i1.1458.
- [10] M. Karmelia, N. Diana, and Afifudin, "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN INTEGRITAS MAHASISWA TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI SEBAGAI CALON AKUNTAN (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang)E-JRA Vol. 10 No. 08 Agus," *E-Jra*, vol. 10, no. 08, pp. 13–24, 2021.
- [11] M. Najib Ersi Arfa Risi, Antong, and Saharuddin, "Pengaruh Pressure, Opportunity, Dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palopo," *e_Jurnal Ilm. Ris. Akunt.*, 2021, [Online]. Available: <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/21947>
- [12] A. D. Wati, Suyanto, and S. R. Rahayu, "Pengaruh Greed, Opportunity Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi," *J. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 185–200, 2022.

- [13] Aldiyan Rizky, "Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Akuntansi Pada Perkuliahan Online (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang dan Universitas Negeri Malang)," vol. 2, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, [Online]. Available: <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- [14] N. Novianti, "Integrity, Religiosity, Gender: Factors Preventing on Academic Fraud," *Asia Pacific Fraud J.*, vol. 6, no. 2, p. 321, 2022, doi: 10.21532/apfjournal.v6i2.234.
- [15] R. T. S. Lulu Amalia Nusron, "Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi," vol. 22, no. 2, pp. 87–96, 2021.
- [16] M. Tonasa, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi," *Robust Res. Bus. Econ. Stud.*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2022, doi: 10.31332/robust.v1i2.3607.
- [17] N. S. Siregar and M. Kamal, "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud): Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala Disaat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 150–161, 2021.
- [18] S. P. Collins *et al.*, "Penggunaan ChatGPT Sebagai Variabel Moderasi Pada Kecurangan Akademik Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Fraud Pentagon," *JAMBURA Econ. Educ. J.*, vol. 7, no. 3, pp. 167–186, 2021.
- [19] M. Burrohman and N. Aulia, "Academic Fraud and Artificial Intelligence: a Fraud Diamond Theory Perspective With Machiavellianism As Moderator," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 9, no. 2, pp. 1689–1711, 2025, doi: 10.31955/mea.v9i2.5833.
- [20] A. A. Muhammad and L. Purwanti, "Dimensions of Fraud Pentagon and Academic Fraud Moderated By Artificial Intelligence(a Study of Accounting Students At Brawijaya University)," *Int. J. Res. Financ. Bus.*, vol. 4, no. 1, pp. 101–121, 2025, doi: 10.70575/ijrfb.v4i1.42.
- [21] Icek Ajzen, *From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior*. 1985. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2.
- [22] I. Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991, doi: 10.1016/0749-5978(91)90020-T.
- [23] D. E. Sari *et al.*, "Using the Fraud Triangle framework to explore the impact of information technology misuse on academic fraud in accounting education: evidence from Indonesia," *Cogent Educ.*, vol. 12, no. 1, p., 2025, doi: 10.1080/2331186X.2025.2476302.
- [24] S. Biduri, A. Asma, S. R. Dewi, and N. Nurasik, "Determinan Kecurangan Akademik Pada Pembelajaran Hybrid," *Media Mahard.*, vol. 21, no. 2, pp. 339–350, 2023, doi: 10.29062/mahardika.v21i2.582.
- [25] A. Fitriana and Z. Baridwan, "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle," 2012. doi: 10.18202/jamal.2012.08.7159.
- [26] N. K. P. S. Dewi, N. K. Sumadi, and P. N. Hutnaleontina, "Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Individu dan Prokrastinasi Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Hindu Indonesia)," *Hita Akunt. dan Keuang. Univ. Hindu Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 306–321, 2022.
- [27] S. Muharam, F. Noviani, S. N. Dewi, N. T. Wulandari, and ..., "Pengaruh Tingkat Stres, Motivasi Belajar dan Lingkungan Sosial Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda," *Karimah ...*, vol. 4, pp. 4365–4379, 2025, [Online]. Available: <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/19696%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/19696/7232>
- [28] A. Ardiansyah, "Determinan Academic Fraud pada Mahasiswa dalam Mata Kuliah Akuntansi," *Stud. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 131–155, 2021, doi: 10.21632/saki.4.2.131-155.
- [29] D. R. Ruddin, "Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada PT. Asera Tirta Posidonia Kota Palopo)," *Spill Sci. Technol. Bull.*, vol. 8, no. 1, pp. 698–703, 2021.
- [30] N. (2025). Savitri, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Artificial Intelligence Sebagai Variabel Moderasi," pp. 167–186, 2025.
- [31] N. C. Kurniawan, M. Kurnia, and M. A. Fadilah, "Actions of Plagiarism in Students: The Role of Self-Efficacy, Learning Motivation, and Artificial Intelligence in Learning," *Int. Sci. Educ.*, vol. 3, pp. 357–365, 2024.
- [32] S. Atmini, R. Jusoh, A. Prastiwi, S. T. Wahyudi, K. N. Hardanti, and N. N. Widiarti, "Plagiarism among accounting and business postgraduate students: a fraud diamond framework moderated by understanding of artificial intelligence," *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, p., 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2375077.
- [33] K. Laturette, A. Syahrani, and L. Octavica, "Using Artificial Intelligence can increase academic fraud in Generation Z," *J. Akunt. Audit. Indones.*, vol. 29, no. 1, pp. 102–118, 2025, doi: 10.20885/jaai.vol29.iss1.art9.
- [34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2017.
- [35] T. Rukhmana, "Memahami sumber data penelittian," *J. Edu Res. Indones. Inst. Corp. Learn. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 28–33, 2021.

- [36] Irawan, Isnaini Anniswati Rosyida, and Novi Darmayanti, "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi," *J-MACC, J. Manag. Account.*, vol. 3, no. 2, pp. 41–54, 2020, [Online]. Available: <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/J-MACC/article/view/2068>
- [37] N. NURHIDAYAH, N., SISWANDARI, S., & HAMIDI, "PENGARUH SELF EFFICACY, MOTIVASI BELAJAR, DAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU ACADEMIC FRAUD MAHASISWA FKIP," *Tata Arta J. Pendidik. Akuntansi*, 8(2), vol. 10, no. 1, pp. 1–52, 2022, doi: 10.21608/pshj.2022.250026.
- [38] R. Dela Livana, "HUBUNGAN ANTARA PEER PRESSURE DAN FEAR OF FAILURE DENGAN PERILAKU ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA PENGGUNA ARTIFICIAL INTELLIGENCE," 2024.
- [39] S. M. Alshdaifat, "Factors Determining the Adoption of Artificial Intelligence in Higher Education : Insights from Accounting and Finance Education in Iraq," pp. 1–23, 2025, [Online]. Available: <https://www.researchsquare.com/article/rs-6435868/latest>
- [40] T. Evi, W. Rachbini, and T. M. Group, "PARTIAL LEAST SQUARES (TEORI DAN PRAKTEK)," 2022.
- [41] S. Inayah, D. Sulaimawan, N. Naufal, B. Mardhotillah, and T. J. Putra, *PENGANTAR STATISTIKA DAN ANALISIS DATA DENGAN SPSS*. 2024.
- [42] P. S. Manajemen, "KAJIAN ANALISIS JALUR DENGAN STRUCTURAL Abstract Abstrak Jurnal Satyagraha," vol. 03, no. 02, pp. 28–48, 2021.
- [43] R. Subagiyo, M. E. I. A. Syaichoni, and M. Sy, *PELATIHAN SMARTPLS 3.0 UNTUK PENGUJIAN HIPOTESIS Dibuat Oleh*. 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.